

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil data di UPTD SMP Negeri 2 Sirombu yang beralamat di Desa Sisobandra, Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester II UPTD SMP Negeri 2 Sirombu Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 20 orang.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan konsultasi kepada Kepala SMP Negeri 2 Sirombu dan atas persetujuannya maka penelitian ini dapat dilakukan. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti jalur sebagai berikut :

- a. Perencanaan, meliputi menyiapkan desain model pembelajaran *Experiental Learning*, menyiapkan bahan ajar, RPP, Silabus, menentukan peranan guru mata pelajaran IPS Terpadu sebagai pengamat dan peneliti sebagai pengajar serta menyusun naskah evaluasi tes hasil belajar berdasarkan kisi-kisi tes setiap akhir siklus.
- b. Tindakan, meliputi seluruh kegiatan proses belajar mengajar dengan menerapkan model *Experiental Learning*.
- c. Pengamatan, dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model *Experiental Learning*, dengan menggunakan format observasi.
- d. Refleksi, meliputi kegiatan analisis data hasil pembelajaran sekaligus menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian ini oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII yang membantu dalam pelaksanaan observasi. Penelitian berlangsung dengan baik dan terkontrol sekaligus menjaga kevalidan hasil penelitian. Kegiatan penelitian ini juga dilaksanakan dengan bertepatan pada Jam Pembelajaran IPS Terpadu menurut roster sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran pada mata pelajaran yang lain. Serta peneliti sekaligus sebagai pelaksana tidak perlu meninggalkan kelas dimana ia mengajar.

4.1.2 Penjelasan Hasil Penelitian Persiklus

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan mengajar dan memiliki alur atau tahapan (Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi) kemudian satu kali evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan tersebut, berikut hasil disetiap siklus peneliti jelaskan.

a. Penelitian Pada Siklus I

Pelaksanaan Siklus I terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali evaluasi pembelajaran. Hasil observasi di setiap pertemuan peneliti sebagai berikut :

1) Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada setiap pertemuan pada siklus I dari pertemuan 1 sampai pertemuan 2 hasilnya sebagai berikut :

a) Hasil Pengamatan Pertemuan Ke-1

Dengan melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I pada pertemuan ke 1 hasil pengamatan peneliti sebagai berikut :

1. Pada awal siklus I yakni pada pertemuan 1 peneliti memiliki banyak kelemahan-kelemahan dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran.
2. Pada awal pertemuan siswa banyak yang kurang paham mengenai penerapan pembelajaran model *Experiential Learning*. Karena belum pernah diterapkan sebelumnya.
3. Masih banyak siswa yang kurang aktif dan tidak berani menyampaikan ide atau gagasannya, baik secara kelompok atau perorangan (Individu).
4. Perasaan segan, sungkan dari siswa terhadap peneliti masih ada, berhubung masih pertemuan pertama.
5. Siswa banyak bertanya-tanya kepada teman lainnya tentang Model Pembelajaran yang sedang berlangsung.

Sehingga hasil observasi terhadap proses pembelajaran responden guru pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai hasil pengamatan sebesar 35%% (Lamp.18), berada diantara interval *lemah*. Sedangkan jumlah hasil observasi kreativitas siswa siklus I pertemuan 1 sebesar 30,97% (Lamp.28) hal ini dikategorikan dalam interval sangat lemah dan lemah.

b) Hasil pengamatan pertemuan ke-2

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I pada pertemuan ke-2 hasil pengamatan peneliti sebagai berikut :

1. Pada pertemuan ke-2 ini, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah Model Pembelajaran *Experiental Learning*, namun perlu adanya penyempurnaan dalam pelaksanaannya.
2. Siswa mulai mengetahui dan memahami langkah-langkah Model Pembelajaran *Experiental Learning*.
3. Siswa mulai aktif mempresentasikan dan menyampaikan materi kepada teman lainnya berdasarkan penjelasan guru.
4. Masih ditemukan adanya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Sehingga hasil observasi terhadap proses pembelajaran responden guru pada siklus I pertemuan ke-2 mencapai hasil pengamatan sebesar 61,67% (Lamp.19), berada pada diantara interval *cukup* dan *kuat*. Sedangkan hasil observasi kreativitas untuk siswa sebesar 56,52% (Lamp.29) hal ini dikategorikan diantara interval *cukup*.

c) Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Setelah pelaksanaan pertemuan 1 dan 2 Siklus I selesai, maka peneliti mengadakan evaluasi pembelajaran, dengan mengedarkan lima butir soal untuk dijawab oleh siswa. Hasil tes tersebut diolah oleh peneliti dan memperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,28% (Lamp. 36). Sedangkan persentase ketuntasan yang dicapai siswa yaitu 65% (Lamp.38).

d) Refleksi Siklus I

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis apakah hasil penelitian telah mencapai target yang telah ditetapkan atau masih belum. Berdasarkan hasil observasi untuk guru pada pertemuan 1 dan 2 maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 48,33% (Lamp.20). Hasil ini dikategorikan diantara interval *lemah* dan *cukup*. Serta disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan Model Pembelajaran

Experiential Learning dalam proses pembelajaran pada siklus pertama sangat lemah. Sedangkan hasil observasi kreativitas untuk siswa pada pertemuan 1 dan 2 maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 43,74% (Lamp.30).

Jika ditinjau dari rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada evaluasi pembelajaran yaitu mencapai rata-rata 74,28 (Lamp.36). Nilai tersebut dikategorikan dalam pada interval *cukup* dan *kuat*. Sedangkan persentase ketuntasan pembelajaran masih belum mencapai target yang ditetapkan yakni 75% sedangkan persentase ketuntasan yang dicapai yaitu 65% (Lamp.38). Berdasarkan hasil yang diuraikan di atas menyimpulkan bahwa penelitian perlu diteruskan pada siklus ke II. Oleh karena itu peneliti menyadari perlu mengadakan perbaikan pembelajaran yaitu :

1. Peneliti memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran dengan langkah-langkah Model Pembelajaran *Experiential Learning*.
2. Menjelaskan kepada siswa akan langkah-langkah Model Pembelajaran *Experiential Learning*.
3. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.
4. Mendorong siswa agar membiasakan diri dalam bertanya, dan menyampaikan pendapatnya, baik kelompok maupun pribadi.

b. Penelitian Pada Siklus II

Pelaksanaan siklus II terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali evaluasi pembelajaran. Hasil observasi disetiap pertemuan peneliti sebagai berikut :

1) Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada setiap pertemuan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua hasilnya sebagai berikut :

a) Hasil Pengamatan Pertemuan ke-1

Dengan melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II pada pertemuan I hasil pengamatan peneliti sebagai berikut :

1. Peneliti telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah Model Pembelajaran *Experiential Learning* dan siswa mulai mengetahui dan melaksanakan model pembelajaran tersebut.

2. Siswa mulai terbiasa dengan Model Pembelajaran *Experiential Learning*.
3. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran telah adanya peningkatan.
4. Siswa mampu menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya.
5. Siswa mulai terbiasa bertanya, dan menyampaikan pendapatnya baik secara individu, maupun kelompok.

Sehingga hasil observasi terhadap proses pembelajaran responden guru pada siklus II pertemuan ke-1 mencapai hasil sebesar 81,66% (Lamp.23). Hasil pengolahan ini berada antara interval *kuat* dan *sangat kuat*. Sedangkan hasil observasi kreativitas untuk siswa mencapai sebesar 80% (Lamp.33), hal ini dikategorikan diantara interval *kuat* dan *sangat kuat*.

b) Hasil Pengamatan Pertemuan ke 2

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Experiential Learning* telah terlaksana dengan baik, didapatkan hampir semua siswa aktif dalam pembelajaran sehingga aktifitas siswa sudah mengarah pada proses Model Pembelajaran *Experiential Learning*. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran responden guru pada siklus II pertemuan ke 2 mencapai hasil pengamatan sebesar 90% (Lamp.24), berada diantara interval *kuat* dan *sangat kuat*. Sedangkan jumlah hasil observasi untuk siswa sebesar 95,41% (Lamp.34), berada pada interval *kuat* dan *sangat kuat*.

c) Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Setelah pelaksanaan pertemuan 1 dan 2 selesai maka peneliti mengadakan evaluasi pembelajaran, dengan mengedarkan lima butir soal untuk dijawab oleh siswa. Hasil tes tersebut diolah oleh peneliti dan memperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,9 (Lamp.40). Sedangkan persentase ketuntasan yang dicapai siswa yaitu 90% (Lamp.41). Hal ini telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%.

d) Refleksi Siklus II

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis apakah hasil penelitian telah mencapai target yang telah ditetapkan atau masih belum. Berdasarkan hasil observasi untuk guru pada pertemuan 1 dan 2 maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,83% (Lamp.25) hal ini dikategorikan diantara interval *kuat* dan *sangat kuat*. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran *Experiental Learning* pada proses pembelajaran. Sedangkan hasil observasi untuk siswa pada pertemuan 1 dan 2 maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,70% (Lamp.35), hal ini dikategorikan diantara interval *kuat* dan *sangat kuat*. Dengan demikian disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiental Learning* mengalami peningkatan.

Jika ditinjau dari rata-rata hasil belajar yang siswa peroleh pada evaluasi pembelajaran siklus II yaitu mencapai rata-rata 79,9 (Lamp.40). Nilai tersebut dikategorikan pada interval *kuat* dan *sangat kuat*, sedangkan persentase keberhasilan yang dicapai telah mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 75% yang mana persentase yang dicapai yaitu 90% (Lamp.41). Berdasarkan hasil uraian diatas maka penelitian ini berakhir pada siklus II. Lebih lanjut berikut peneliti rekap hasil yang diperoleh selama penelitian.

Tabel. 1.4

**REKAPITULASI HASIL INSTRUMEN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
*EXPERIENTAL LEARNING***

No	INSTRUMEN	SIKLUS		KET.
		I	II	
1	Observasi Guru	48,33%	85,83%	Lamp.20, dan Lamp. 25
2	Observasi Siswa	43,74%	85,70%	Lamp.30 dan Lamp.35
3	Dokumentasi (Foto)	-	-	Terlampir
4	Tes Hasil Belajar	65%	90%	Lamp.38 dan Lamp.41
Rata-rata Hasil Refleksi		52,35%	87,17%	

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel tersebut diatas diketahui bahwa rata-rata hasil observasi untuk guru pada pelaksanaan siklus I diperoleh sebesar 48,33% (Lamp.20). Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil observasi guru yaitu 85,83% (Lamp.25). Rata-rata hasil observasi siswa pada siklus I yaitu 43,74% (Lamp.30). Selanjutnya pada observasi siklus II rata-rata hasil observasi siswa yaitu 85,70% (Lamp.30). Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran maka diperoleh rata-rata kreativitas siswa pada siklus I yaitu 74,28 (Lamp.36). Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 79,9 (Lamp.40). Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 65% <75% dan pada siklus II meningkat menjadi 90% >75%. Rata-rata hasil refleksi siklus I sebesar 52,35% dan siklus II sebesar 87,17%.

4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

4.2.1 Permasalahan Pokok

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada saat pelaksanaan studi pendahuluan. Namun karena keterbatasan peneliti dalam segi waktu dan buku referensi, maka penelitian ini hanya terbatas pada dua permasalahan pokok yakni masalah pertama Model Pembelajaran *Experiental Learning* belum pernah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat bertentangan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, karena kurikulum yang berlaku menghendaki proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisiensi. Masalah kedua adalah Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan yaitu pertama untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses belajar di SMP Negeri 2 Sirombu, kedua untuk mengetahui kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui Model Pembelajaran *Experiential Learning*.

4.2.2 Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok

Berdasarkan permasalahan pokok tersebut maka peneliti merumuskan masalah yakni pertama, Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 2 Sirombu dan kedua bagaimana kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 2 Sirombu dengan menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning*. Masalah tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mendapat jawaban yang pasti. Berdasarkan hasil pengkajian teori tentang Model Pembelajaran *Experiential Learning*, maka yang menjadi asumsi penelitian yaitu pertama Model Pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kedua hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu berbeda-beda.

Maka peneliti merumuskan masalah yaitu pertama, apakah penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 2 Sirombu Tahun Pelajaran 2024/2025. Jawaban tersebut belum terbukti kebenarannya di SMP Negeri 2 Sirombu, untuk itu peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka peneliti merumuskan jawaban umum atas penelitian ini yaitu: ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning* pada pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 2 Sirombu Tahun Pelajaran 2024/2025. Jawaban ini merupakan jawaban yang pasti karena telah dilaksanakan penelitian di lokasi penelitian. Kedua, Bagaimana kreativitas siswa pada model *Experiential Learning*. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka peneliti merumuskan jawaban umum atas penelitian ini yaitu: Hasil kreativitas belajar siswa meningkat dikarenakan proses belajar mengajar yang bersifat kooperatif yang melibatkan seluruh siswa aktif dalam berinteraksi kepada sesama siswa maupun kepada guru, dengan bantuan media soal sebagai media dalam berinteraksi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Jawaban ini merupakan jawaban yang pasti karena telah dilaksanakan penelitian dilokasi penelitian.

4.3 Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, ternyata penerapan Model Pembelajaran *Experiental Learning* meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 2 Sirombu Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat terlihat dari hasil evaluasi tes hasil belajar pada siklus I sampai siklus II yaitu semakin ada peningkatan atau kemajuan yang baik. Diketahui bahwa hasil observasi untuk guru pada pelaksanaan pertemuan 1 siklus I diperoleh sebesar 35% (Lamp.18). Pada pertemuan 2 hasil pengamatan untuk guru mengalami peningkatan menjadi 61,67% (Lamp.19,Hal.106), jadi rata-rata hasil observasi guru pada siklus I yaitu 58,33% (Lamp.20). Selanjutnya pada observasi siklus II pertemuan 1 hasil observasi untuk guru diperoleh sebesar 81,66% (Lamp.23), sedangkan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 90% (Lamp.24). Jadi rata-rata hasil observasi guru pada pengamatan siklus II yaitu 85,83% (Lamp.25). Peningkatan antara siklus I dan II tersebut menggambarkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran *Experiental Learning*.

Berdasarkan hasil observasi untuk siswa pada pelaksanaan pertemuan 1 Siklus I diperoleh sebesar 30,97% (Lamp.28), pada pertemuan 2 hasil pengamatan untuk siswa mengalami peningkatan menjadi 56,52% (Lamp.29). Jadi rata-rata hasil observasi siswa pada siklus I yaitu 43,74% (Lamp.30). Selanjutnya pada observasi siklus II pertemuan 1 hasil observasi untuk siswa diperoleh sebesar 81,66% (Lamp.23). Sedangkan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 95,41% (Lamp.30), jadi rata-rata hasil observasi siswa pada pengamatan siklus II yaitu 87,70% (Lamp.35). Peningkatan antara siklus I dan siklus II tersebut menggambarkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran *Experiental Learning* semakin meningkat.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran maka diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 74,28 (Lamp.36), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 79,9 (Lamp.40). Peningkatan tersebut menggambarkan keberhasilan Model Pembelajaran *Experientall learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sirombu pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Sedangkan persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus I yaitu 65% (Lamp.38) persentase yang dicapai tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan yakni 75% dengan demikian maka peneliti melanjutkan pada siklus II. Pada pelaksanaan penelitian siklus II maka peneliti memperoleh persentase ketercapaian ketuntasan menjadi 90% (Lampiran.41), persentase tersebut mencapai target yang ditetapkan yakni 75%, dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus II dan dapat dikatakan berhasil.

4.4 Perbandingan Temuan Dengan Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Laia (2013) dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran *Experiential Learning* Pada Materi Pokok Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Makhluk Ekonomi Yang Bermoral Di Kelas VII SMP N.9 Lolowau Tahun Pelajaran 2013/2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hasil skor lembar observasi untuk guru pada siklus I sebesar 48,21% tergolong kurang dan siklus II sebesar 86,60% tergolong sangat. Sedangkan rata-rata pada hasil analisis lembar observasi untuk aktivitas siswa pada siklus I sebesar 52,40% tergolong kurang dan siklus II sebesar 80,18% tergolong baik. Dengan demikian, model pembelajaran *Ezperiental Learning* dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu dan aktivitas siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran *Experiental Learning* pada materi pokok manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang bermoral di kelas VII SMP N.9 Lolowau Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I adalah 67,8 dengan tingkat kemampuan tergolong cukup. Ketuntasan belajar siswa adalah 43,33% tergolong sangat kurang. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 77,8 digolongkan baik. Ketuntasan belajar siswa adalah 100% digolongkan sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Experiental Learning* pada materi pokok manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang bermoral di kelas VII SMP N.9 Lolowau Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan Model Pembelajaran *Experiental Learning* dan subjek penelitian sama di SMP. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, tahun pelaksanaan penelitian, materi pembelajaran dan hasil penelitian.

4.5 Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Teori

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan antara lain: dengan menerapkan model pembelajaran Teknik *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dan kreatif karena siswa dihadapkan dalam diskusi kelompok, sehingga dalam proses pembelajaran rasa bosan dan jenuh belajar yang selalu muncul dalam diri siswa dapat diatasi, dan siswa termotivasi untuk lebih aktif berpikir dalam mencari, menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ada.

Sebagaimana diuraikan pada Bab II, bahwa teori dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah model pembelajaran *Experiential Learning* dikembangkan oleh David Kolb pada tahun 1984 dalam bukunya yang berjudul "*Experiential Learning, Experience As The Source Of Learning and Development*". Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Teori ini juga didukung dengan teori belajar yang mendorong siswa selalu belajar efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan, maka temuan ini sejalan dengan teori yang mendasarinya, artinya bahwa penerapan model *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas hasil belajar siswa.

4.6 Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan

Keabsahan temuan penelitian pada hakekatnya tidak mutlak, hal ini disebabkan karena sejumlah keterbatasan. Untuk itu keterbatasan penelitian ini perlu diungkapkan terutama dalam aspek analisis dan penafsiran temuan penelitian. Berdasarkan hal diatas, maka berikut ini diungkapkan keterbatasan penelitian agar para pembaca memiliki kesamaan pandangan peneliti. Beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu :

- a. Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka ada kemungkinan tidak semua guru menerapkan Model Pembelajaran *Experiential Learning* ini dalam proses pembelajaran.
- b. Nilai rata-rata dari tes hasil belajar, kemungkinan akan berbeda hasilnya bila menggunakan model pembelajaran yang lain.
- c. Perbandingan teori ini dengan temuan hanya sebatas pengetahuan peneliti, apabila ada informasi atau yang lain maka kemungkinan teori dengan temuan dapat sejalan atau tidak.